

**PERANAN LAKSAMANA CHENG HO DALAM HUBUNGAN
DIPLOMATIK CHINA DENGAN
KERAJAAN SRIWIJAYA**

Amy Triwahyuni¹, Putut Wisnu Kurniawan², Yulia Siska³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

amytrihayuni@gmail.com¹, pututbukan@gmail.com², yuliasiska1985@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah kedatangan Laksamana *Cheng Ho* di Kerajaan Sriwijaya, mendeskripsikan hubungan diplomatik Kerajaan Sriwijaya dengan China, dan mendeskripsikan bagaimana peranan *Cheng Ho* di Kerajaan Sriwijaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian sejarah. Metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan langkah-langkah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kedatangan Cheng Ho ke Sriwijaya untuk menangkap pemberontak asal Tiongkok yang merupakan gembong bajak laut dan berhasil menguasai jalur perdagangan di Sumatera. Kemudian, itu berlanjut dengan hubungan diplomatik kerajaan Sriwijaya dan China yang terjalin sejak masa Dinasti Tang. Terjalannya hubungan kerjasama kerajaan Sriwijaya dan China membawa dampak pada bidang kebudayaan terutama melalui agama Buddha. Dan peranan Laksamana *Cheng Ho* di kerajaan Sriwijaya adalah untuk mengamankan jalur perdagangan di perairan Sumatera serta melakukan empat kali ekspedisi. Ekspedisi yang pertama adalah untuk menjalin hubungan persahabatan dan perdamaian antara China dengan Sriwijaya. Kedua, untuk menunjukkan kepada kerajaan-kerajaan pembayar upeti tentang munculnya penguasa baru di Tiongkok. Ketiga, untuk melakukan perdagangan. Dan yang keempat adalah untuk melakukan hubungan Internasional.

Kata Kunci: Peranan Cheng Ho, Diplomatik, Kerajaan Sriwijaya.

Abstract: This study aims to describe the history of Admiral Zheng He's arrival in the Sriwijaya Kingdom, describe the Sriwijaya Kingdom's diplomatic relations with China, and describe the role of Cheng Ho in the Sriwijaya Kingdom. This research is a type of qualitative research with historical research methods. The research method used is heuristic, verification, interpretation, and historiography steps. The results of the research obtained were the arrival of Zheng He to Sriwijaya to capture the rebels from China who were pirate kingpins and succeeded in controlling trade routes in Sumatra. Then, it continued with the diplomatic relations between Sriwijaya and China which had existed since the Tang Dynasty. The establishment of cooperative relations between the kingdoms of Sriwijaya and China had an impact on the field of culture, especially through Buddhism. And the role of Admiral Zheng He in the Sriwijaya kingdom was to secure trade routes in the waters of Sumatra and conduct four expeditions. The first expedition was to establish

friendly relations and peace between China and Sriwijaya. Second, to show the tribute-paying kingdoms the emergence of a new ruler in China. Third, to make trades. And the fourth is to conduct international relations.

Keywords: *Zheng He's Role, Diplomatic, Sriwijaya Kingdom.*

PENDAHULUAN

Pada abad ke 2 sebelum masehi, tiga peradaban besar dunia kuno, China, India dan Arab yang ketiganya berasal dari Asia telah saling berinteraksi satu sama lain berkat bencana alam, kegiatan penyebaran agama, perniagaan, dan peperangan, migrasi dan lain-lain saat itu China sedang membuka jalur lalu lintas dengan Asia Tenggara India, Sri Lanka, dalam hal ini Jawa berada di jalur lintas pelayaran.

Hubungan China kerajaan-Sriwijaya baru mengalami perkembangan dinasti Ming pada 1405-1433 menjadi hubungan diplomatik dibawah pimpinan Zhu Di, kaisar Zhu Di memasukkan wilayah Nusantara seperti : Jawa, dan Sumatera ke dalam misi diplomatik “pemufakatan dengan Negara asing” dinasti Ming memiliki pandangan politi bagaimana tercatat dalam buku sejarah Tiongkok adalah bersifat non-intervensi, kaisar Zhu Di, kaisar ketiga dari dinasti Ming yang menyusun pedoman diplomatiknya agar pengaruh politik kerajaan ming tersebut meluas sebagaimana pelaksana misi diplomatik kerajaan ini di utus seorang bernama Cheng Ho.

Pengutusan Laksamana Cheng Ho seorang muslim yang mewakili misi dipomatik china oleh kaisar Zhu Di bukan tanpa sebab meskipun kaisar Zhu Di adalah seorang konfusius namun ibunya adalah seorang muslim lebih dari itu Chneg Ho sendiri telah mnejadi kasim (sebutan orang yang di kebiri) dan mengabdikan pada kaisar Zhu Di sejak berumur 12 tahun, dan dia juga dianggap

telah sangat berjasa membantu kaisar Zhu Di

Cheng Ho (1371-1433 M) merupakan seorang muslim Tionghoa dan bahariwan yang dikenal sebagai penjelajah dunia pada abad ke 15. Di masa Dinasti Ming berkuasa, dia dan armada raksasanya telah berhasil mengarungi samudra dan mengunjungi berbagai negara dalam rentang waktu kurang lebih 28 tahun (1405-1433). Misi ekspedisi Cheng Ho ini, telah tercatat dalam sejarah, bukan untuk melakukan penjajahan, bukan bertujuan untuk melakukan kolonialisme dan imperialisme, tetapi lebih dalam rangka melakukan hubungan diplomasi dan mengalang persahabatan antara Tiongkok dan negara-negara asing.

Ekspedisi pertama Cheng Ho dilakukan pada tahun 1405-1407 pada pelayaran pertama kalinya, Cheng Ho memimpin 62 kapal besar dan 27.800 anggota militer. Rombongan ekspedisi Cheng Ho ini awal mulanya bertolak ke Indo-China, lalu ke Champa dan akhirnya menyinggahi Sriwijaya. Saat berada di Sriwijaya Cheng Ho terlibat konflik dengan Chen Tsu I. Konflik ini bermula ketika Cheng Ho mengundang raja Sriwijaya untuk menghadapnya.

Tujuan dari ekspedisi pertama Cheng Ho yaitu Calicut yang dikenal sebagai pusat dagang terbesar di Pesisir Barat Daya India. Palembang menghasilkan berbagai wangi-wangian, antara lain semacam kemenyan yang tidak terdapat di Tiongkok dan negara lainnya. Di tempat itu juga terdapat burung buceros sebesar bebek, tapir, ayam casoari (sejenis

ayam kalkun), selain itu ada pula hewan ternak, unggas, sayur-mayur, dan buah-buahan. Barang-barang yang dibeli oleh penduduk setempat antara lain manik-manik, porselen, kain katun, kain sutradan teh. Alat-alat besi yang biasanya digunakan untuk sembahyang atau memasak bukan hanya berbahan besi tetapi juga menggunakan perunggu. Selain itu juga Laksamana Cheng Ho memabawa misi diplomatik dan menyebarkan agama serta memberantas perompak yang berada di jalur perdagangan di Sumatera. (Muhammad Muhibuddin, 2020: 136).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik dalam merumuskan Peranan Laksamana Cheng Ho Dalam Hubungan Diplomatik China Dengan Kerajaan Sriwijaya.

LANDASAN TEORITIK

Sejarah

Sejarah adalah peristiwa atau kejadian masa lalu yang dipelajari dan diselidiki untuk menjadi acuan serta pedoman kehidupan masa mendatang. Menurut Roeslan Abdulgani mendefinisikan sejarah sebagai salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat secara kemanusiaan pada masa lampau, beserta segala kejadiannya dengan maksud menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut. Menurutnya, ilmu sejarah ibarat penglihatan tiga dimensi. Pertama, penglihatan pada masa silam. Kedua, penglihatan pada masa sekarang. Ketiga, penglihatan pada masa yang akan datang (Roeslan Abdulgani, 1964:174)

Menurut Ibnu Khaldun, sejarah didefinisikan sebagai catatan tentang masyarakat umat manusia peradaban

manusia; tentang perubahan yang terjadi pada masyarakat atau tentang segala macam perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Kuntowijoyo mendefinisikan sejarah sebagai sesuatu atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu yang di rekonstruksi atau membangun kembali masa lalu untuk kepentingan masa kini dan masa akan datang. Menurutnya, sejarah adalah sebuah ilmu yang menyajikan fakta secara diakronis, ideografis, unik, dan empiris (Kuntowijoyo, 2013:14).

Herodotus, yang dijuluki sebagai The Father Of History, berpandangan bahwa sejarah tidak berkembang kearah depan dengan tujuan pasti, tetapi bergerak seperti garis lingkaran yang tinggi rendahnya diakibatkan oleh keadaan manusia.

Menurut Moh. Hatta sejarah menggambarkan satu tipe bentuk rupa dari masa itu, bukan gambar yang sebenarnya melainkan gambar yang dimudahkan. Sejarah bukan melahirkan cerita dari kejadian masa lalu, melainkan memberikan pengertian tentang kejadian satu sama lain, dengan menggabungkan kejadian atau masa itu sebagai masalah.

Moh. Yamin mendefinisikan sejarah sebagai pengetahuan dengan hal-hal yang berhubungan cerita bertarikah, kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang telah lampau, susunan hasil penyelidikan, bukan tulisan atau tanda-tanda yang lain.

Thomas Carlyle memberikan batasan sejarah sebagai peristiwa masa lalu, yang menyangkut biografi orang-orang terkenal. Penyelamat pada zamannya, penerang tanpa bahan bakar di dalamnya, sedangkan sejarah universal

PERANAN LAKSAMANA CHENG HO DALAM HUBUNGAN DIPLOMATIK CHINA DENGAN KERAJAAN SRIWIJAYA

adalah sejarah tentang orang-orang ulung di dunia ini. Mereka merupakan orang besar yang pernah dicatat sebagai peletak sejarah.

Menurut Bernheim dalam *Die Geschichte Sreibers*, sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perbuatan manusia dalam perkembangannya sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka disini penulis berpendapat bahwa sejarah ialah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan manusia dari masa lampau hingga kedepannya dalam berhubungan sosial dan bermasyarakat. Tujuan penelitian sejarah ialah untuk mempelajari suatu cara agar dapat kita memahami tentang peristiwa kejadian di masa lampau dan mencoba memahami dimasa sekarang serta menjadi pedoman untuk mengatasi masalah kedepannya.

Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan maritim yang sebagian masyarakatnya hidup sebagai pedagang dan nelayan. Kerajaan Sriwijaya berbentuk kedaulatan yang memiliki sebuah peradaban yang tersebar diseluruh wilayah kekuasaannya. Kerajaan ini diperkirakan telah berdiri dan pertama kali muncul pada abad ke-7 masehi. Hal itu dengan didasarkan pada sebuah catatan perjalanan seorang biksu bernama I Tsing yang menuliskan kisah persinggahan selama enam bulan di kerajaan Sriwijaya. Catatan mengenai berdirinya kerajaan Sriwijaya juga di dasarkan pada penemuan prasasti abad ke-7 yang cukup banyak.

Pada abad ke-7 kerajaan Sriwijaya dipimpin oleh seorang Raja yang bernama

Dapunta Hyang Sri Jayanasa yang merupakan raja pertama di kerajaan Sriwijaya. Keterangan itu tertulis dalam salah satu prasasti yang ditemukan di Kota Kapur, Bangka.

Letak pasti kerajaan Sriwijaya sampai saat ini masih menjadi perdebatan. Akan tetapi, sebuah pendapat yang dikemukakan oleh seseorang bernama George Coedes di tahun 1918 menyebutkan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya berada di wilayah Palembang. Hingga saat ini, wilayah Palembang masih dianggap sebagai pusat pemerintahan kerajaan Sriwijaya. Sejumlah para ahli menyimpulkan bahwa Sriwijaya dengan coraknya yakni maritim mempunyai kebiasaan dalam berpindah-pindah pusat kekuasaan. Karena terdapat sejumlah ahli yang menyimpulkan bahwa Sriwijaya berpusat di Kedah, setelah itu Muara Takus, sampai disebutkan pula kota Jambi.

Masa kejayaan kerajaan Sriwijaya berada ketika masa pemerintahan Balaputradewa, yang dimana dapat dilihat dari keberhasilannya di beberapa bidang, seperti bidang maritim. Kerajaan Sriwijaya banyak menguasai jalur perdagangan yang strategis dan beberapa kerajaan lainnya. Kekuasaan dan pengaruh kerajaan Sriwijaya telah mencapai wilayah Thailand dan Kamboja. Rakyatnya hidup dengan makmur karena kerajaan banyak mendapatkan pemasukan dari pajak kapal-kapal dagang yang melintas.

Letaknya yang berada dijalur perdagangan menjadikan Sriwijaya mudah untuk menjual hasil alam, misalnya kapur barus, cengkih, kayu gaharu, kayu cendana, kapulaga, dan pala. Raja Balaputradewa dianggap sebagai raja

yang membawa kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kejayaan di abad ke-8 dan ke 9. Akan tetapi, pada dasarnya kerajaan Sriwijaya mengalami masa kekuasaan yang jaya hingga generasi ke Sri Marawijaya. Hal itu dikarenakan raja-raja sesudah Sri Marawijaya telah disibukkan melawan peperangan Pulau Jawa di tahun 922 masehi dan 1016 masehi (Kompas, 2021:9).

Dari penjelasan diatas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan bercorak Buddha yang berdiri pada abad ke-7 dan dipimpin oleh Raja Dapunta Hyang. Kerajaan Sriwijaya memasuki masa kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Balaputradewa. Hal ini dilihat dari kehidupan rakyatnya yang makmur dan terpenuhi segala kebutuhannya. Pada masa itu, kerajaan Sriwijaya banyak menguasai jalur perdagangan yang strategis.

Biografi Laksamana Cheng Ho

Nama kecil dari Laksamana Cheng Ho adalah Ma He, nama tersebut merupakan pemberian dari sang kakek. Sedangkan ketika ia beranjak remaja dan dijadikan prajurit kerajaan di Dinasti Ming, ia mempunyai nama lain yang dianugerahkan oleh kaisar Yongle, yaitu Sam Po Kong yang mempunyai arti cerdas, kebijaksanaan serta gagah perkasa. Nama tersebut disematkan kepada Cheng Ho karena, ia dianggap oleh Kaisar Yongle sebagai pribadi yang memiliki tiga karakter. Sedangkan Cheng Ho sendiri merupakan sebuah gelar yang diberikan Kaisar Yongle karena ia berhasil memenangkan dalam peperangan (Araska, 2017: 107-108).

Cheng Ho berasal dari kota Kunyang provinsi Yunan . Keluarga besar Cheng Ho merupakan bangsa Hui yaitu salah satu bangsa Minoritas Tionghoa. Keluarganya merupakan muslim yang taat. Hal ini dibuktikan dengan ayah dan kakeknya yang sudah berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Kakeknya bernama Sayyid Ajjal Shams Al-Din Omar, merupakan seorang keturunan dari bangsa Persia yang juga menjabat sebagai Gubernur di Provinsi Yunnan pada masa pemerintahan Dinasti Yuan. Sedangkan ayahnya bernama Ma Hanzi dan ibunya bermarga Wen, mereka mempunyai dua putra dan empat putri. Putra pertama bernama Ma Wenming, dan yang kedua bernama Ma He atau Cheng Ho.

Sejak kecil Laksamana Cheng Ho sudah terbiasa dengan hidup mandiri, hal ini dikarenakan ayah meninggal pada tahun Hong Wo yang ke-15 (1382 M), sedangkan Cheng Ho lahir pada tahun Hong Wo ke-14 (1371 M). Saat Cheng Ho berumur 12 tahun, provinsi Yunan direbut oleh tentara Dinasti Ming, berhasil menggantikan Dinasti Yuan (1206-1368 M) yang runtuh akibat serangan dari Dinasti Ming (Kong Yuanzhi, 2015: 30-31).

Sejak usianya sekitar 20 tahun Cheng Ho mulai aktif menemani pangeran Yan. Ia menemani pangeran Yan dalam setiap pertempuran ke berbagai daerah. Oleh sebab itu, Cheng Ho sudah mulai terlihat produktifitasnya dalam masalah militer diusianya yang masih sangat muda. Keahliannya terlihat ketika ia melakukan penyerangan melawan pasukan Mongol disekitar tembok besar Tiongkok yang berlangsung sekitar tahun 1393-1397 M. Kesetiaan Cheng Ho dalam mengabdikan

PERANAN LAKSAMANA CHENG HO DALAM HUBUNGAN DIPLOMATIK CHINA DENGAN KERAJAAN SRIWIJAYA

kepada pangeran Yan, menyebabkan dirinya mendapatkan kepercayaan yang begitu besar dari sang pangeran. Terlebih ketika ia berhasil membantu sang pangeran meraih kemenangan atas kaisar Zhu Yuenwen. Hubungan Cheng Ho dengan pangeran Yan tidak hanya sebatas hubungan formal dalam lingkungan kerajaan saja, melainkan Cheng Ho merupakan sahabat dekat pangeran Yan, yang dimana setiap ada masalah persoalan kerajaan ataupun persoalan pribadi sang pangeran selalu berdiskusi dengan Cheng Ho untuk mencari jalan keluar dan solusi disetiap permasalahan yang ada (Kong Yuanzhi, 2015: 31-32).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, peneliti telah menggunakan metode historis. Metode historis adalah cara untuk mengumpulkan sumber-sumber data yang berisi informasi di masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahannya berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan.

Lokasi penelitian ini yaitu Perpustakaan Daerah Lampung, Perpustakaan Universitas STKIP PGRI Bandar Lampung, Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Palembang, Perpustakaan Daerah Palembang dan beberapa referensi penunjang lainnya.

Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2021/2022, Yang menjadi ruang lingkup objek penelitian penulisan adalah Tinjauan Historis Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Hubungan Diplomatik China dengan Kerajaan Sriwijaya.

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder. Dalam proses penelitian ini penulis menggunakan teknik yang dilakukan untuk dapat memperoleh data yang diinginkan lebih teliti dan tepat. Teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Teknik Kepustakaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelayaran Laksamana Cheng Ho ke Kerajaan Sriwijaya

Di bawah komando laksamana Cheng Ho, armada China memulai pelayaran pada tahun 1405. Pelayaran pertama mampu mencapai wilayah Asia Tenggara, yaitu Semenanjung Malaya, Sumatera dan Jawa. Laksamana Cheng Ho melakukan ekspedisi dengan armada yang sangat besar, bahkan sampai saat ini belum ada yang mampu melebihinya. Kapal terbesarnya berukuran 138 meter dan lebar 56 meter yang menjadikannya kapal terbesar pada abad itu. Selama berlayar, mereka membawa banyak perbekalan, bambu China sebagai suku cadang kapal dan Sutera untuk dijual.

Ketika kembali ke negerinya Laksamana Cheng Ho membawa hadiah dari daerah-daerah yang dikunjunginya untuk sang kaisar. Ekspedisi yang dilakukan Laksamana Cheng Ho berhasil membuat nama China semakin dikenal di mata dunia. Selama tujuh kali ekspedisi Laksamana Cheng Ho ke Nusantara, Cheng Ho juga mengunjungi beberapa tempat di Sumatera seperti Banda Aceh dan Palembang. Hal ini dibuktikan adanya ketika ia berkunjung ke Samudra Pasai dan

memberikan lonceng Cakra Donya kepada Sultan Aceh yang kini masih tersimpan di Museum Banda Aceh dan Bangunan Masjid Cheng Ho yang ada di Palembang.

Palembang adalah sebagai kota dagang dan bekas ibu kota Sriwijaya yang telah tenggelam dan tunduk kepada kekuasaan Majapahit setelah ekspedisi Tumasik tahun (1377-1397). Meskipun Majapahit telah menundukan Palembang, tetapi tidak memperhatikan daerah yang telah ditaklukkannya. Akibatnya, di Palembang terjadi kekacauan dan sempat menjadi sarang lanun (perompak) yang dipimpin oleh Liang Tau-ming. Sejak tahun 1397 Palembang sudah dikuasai lanun Tionghoa yang datang dari Nan-hai (Canton).

Kemudian pada tahun 1407 Palembang berhasil “dibebaskan” oleh armada Ming yang dipimpin oleh Cheng Ho. Lanun Nan-hai yang bernama Chen Zuyi berhasil ditawan dan dihukum pancung dihadapan kaisar Tiongkok. Sejak dibebaskan Cheng Ho pada tahun 1407 situasi Palembang kembali aman. Pada masa itu Cheng Ho diangkat menjadi penguasa Palembang dengan gelar Sultan, dan mulai membangun kota yang telah hancur itu.

Misi utama Cheng Ho adalah menjalin hubungan persahabatan dengan negara-negara lain serta menunjukkan supremasi politik negerinya. Hubungan khusus antara Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara baik mengenai perdagangan maupun persahabatan (politik dan agama) banyak diberitakan dalam sumber di Tionghoa. Pada tahun 1379 ada hubungan antara Tiongkok dengan kerajaan di bagian Timur Sumatera yang disebut San Fo-ch'i, suatu nama yang didefinisikan dengan Palembang.

Disebutkan bahwa pada tahun 1405 Palembang ada dibawah kekuasaan Chao-wa (Jawa atau Majapahit), tapi kekaisaran Tiongkok memerintahkan Malaka untuk mengakui kekuasaan Palembang.

Yang menjadi latar belakang terpenting dalam dilakukannya sebuah pelayaran Armada Cheng Ho ini adalah kepandaian dalam membuat kapal pada masa itu sudah amat maju. Sejak Dinasti Yuan (1206- 1368 M) yang kemudian diganti oleh Dinasti Ming, kepandaian membuat kapal dan pelayaran di Tiongkok sudah cukup tinggi. Antara lain sudah dapat dibuat kapal yang terdiri atas 50- 60 kabin dan mampu membawa lebih dari 1.000 penumpang dalam pelayaran jauh. Jangkarnya begitu besar dan berat sehingga diperlukan 200- 300 orang bila hendak mengangkutnya. Badan kapalnya merupakan susunan ruang-ruang yang terpisah satu sama lainnya. Dengan demikian kapalnya tidak akan tenggelam bila hanya sebagian saja yang rusak karena terbentur karang. Di kapal tersedia pula peta laut dan kompas, di samping buku yang berisi pengalaman pelayaran awak kapal Tiongkok ke luar negeri pada masa silam, misalnya Dao Yi Zhi Lue (Catatan Tentang Pulau-pulau di Luar Negeri).

Semua fasilitas tersebut telah memudahkan jalan untuk pelayaran Cheng Ho yang bersejarah dan menjadi bukti hubungan diplomatik yang sudah pasti akan terjalin dengan negara- negara yang diziarahi. Tercatat beberapa kepulauan Nusantara yang pernah diziarahi adalah seperti Aceh, Aru, Batak, Lide, Lambri, Palembang, Bangka, Tamiang, Pulau Bras, Lingga (sebelah tenggara Selat Singapura), Jawa (Tuban, Gresik, Surabaya, Mojokerto, dan lain- lainnya), Gili Timor, Brunei, Kepulauan Karimata (terletak

PERANAN LAKSAMANA CHENG HO DALAM HUBUNGAN DIPLOMATIK CHINA DENGAN KERAJAAN SRIWIJAYA

diantara Kalimantan dengan Bangka), Pulau Gelam, Pulau Belitung, dan lain-lain.

Tujuan Kaisar Zhu Di mengutus Cheng Ho untuk berlayar ke Samudra Barat jika di lihat dari pendapat beberapa ahli sejarah di Tiongkok seperti Zhang Zhin Xi, bahwa bukan hanya sebagai jembatan dalam menjalin hubungan diplomatik Kerajaan Ming. Hal itu bisa dilihat dari pelayaran pertama Cheng Ho pada tahun Yong Le 1403 M. Pelayaran Cheng Ho yang pertama ini berziarah ke Korea, Campa, Siam, Kamboja, Jawa, dan Sumatra dengan membawa sutra dewangga, yang berbenang emas dan lain-lain sebagai cinderamata. Kaisar Zhu Di ingin mendorong perniagaan antara Tiongkok dengan negara-negara asing. Terlihat upaya Kaisar Zhu Di mengirim utusan-utusan dari Tiongkok ke negara asing dan diumumkan pula bahwa semua rombongan asing maupun rombongan pedagang yang datang ke Tiongkok akan disambut hangat dan tulus.

Catatan Yuanzhi dikatakan bahwa setelah mengunjungi Jawa, Cheng Ho melanjutkan safarinya ke Sumatera dan Malaka pelayaran Cheng Ho dari Jawa ke Sumatera menuju Palembang dengan memakan waktu delapan hari delapan malam. Palembang sebelumnya adalah pusat kerajaan Sriwijaya namun saat Cheng Ho melakukan ekspedisinya Palembang sudah di kuasai oleh Majapahit (Jawa).

Kemudian setelah datangnya Cheng Ho Palembang sempat mengalami kekacauan yang dikarenakan oleh banyaknya perompak yang menguasai jalur perdagangan di perairan Sumatera sehingga membuat masyarakat pribumi Sriwijaya mengalami kerugian karna hasil dari perkebunan dan perdagangan mereka

dirampas oleh kelompok bajak laut tersebut.

Pembahasan

1. Sejarah Datangnya Laksamana Cheng Ho di Kerajaan Sriwijaya

Palembang merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Sriwijaya, yang berbatasan di sebelah Timur Pulau Jawa, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Pulau Malaka. Letak Sriwijaya yang strategis membuat banyak para pedagang dari mancanegara yang datang menyinggahi Sriwijaya. Hal ini dikarenakan adanya interaksi antara Sriwijaya dengan para pedagang China, walaupun interaksi dengan China sudah lama terjadi, sehingga di Sriwijaya banyak perantau dan para pedagang yang berasal dari China. Terutama dari daerah Provinsi Guangdong dan Quanzhou China.

Pada masa Dinasti Ming pemerintahan Kaisar Yongle, kaisar mengirim ekspedisi pelayaran ke Samudra Selatan, yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho. Ketika berada di Sriwijaya, Cheng Ho dan anak buahnya mendapat serangan dari rombongan bajak laut yang dipimpin oleh Chen Zhuyi yang merupakan gembong bajak laut berdarah Tionghoa. Pelayaran dengan angin buritan dari Pulau Jawa ke Sriwijaya memakan waktu delapan hari delapan malam. Sriwijaya dahulu daerah Kerajaan Sriwijaya. Di sebelah timurnya adalah Pulau Jawa, sedangkan sebelah barat adalah Malaka. Disebelah selatan dan utara terdapat gunung yang tinggi dan laut luas. Pada saat tiba di pelabuhan Sriwijaya, kapal harus ditambat pada tonggak dipantai dimana terdapat banyak batu bata. Jika hendak memasuki pelabuhan, perlu menggunakan kapal kecil.

Cheng Ho memulai sejarah pelayarannya mengarungi Samudra Hindia pada tanggal 11 Juli 1405. Ketika terjadi peperangan dan pasukan Ming menyerbu ke daerahnya, banyak yang menjadi tawanan, termasuk anak-anak seperti Cheng Ho, yang kemudian dibawa ke Nanjing, ibukota kekaisaran Tiongkok saat itu. Dengan cara yang kejam dan keji, anak-anak ini di kebiri, termasuk Cheng Ho yang waktu itu masih berusia 12 tahun. Hingga akhirnya ia hidup sebagai kasim yang tak dapat lagi berketurunan. Cheng Ho kemudian diserahkan oleh Zhu Yuanchang, kaisar pertama Dinasti Ming, untuk dijadikan pelayan pada putranya yang bernama Zhu De.

Perkembangannya kemudian Cheng Ho senantiasa mendampingi Zhu De dalam berbagai peperangan dan selama itu Cheng Ho selalu menunjukkan prestasi yang luar biasa. Ketika Zhu De kemudian menjadi kaisar, ia menugasi orang kepercayaan itu (Cheng Ho) untuk menjadi laksamana yang akan membawa armada besar Tiongkok dalam ekspedisi-ekspedisi pelayaran jarak jauh ke Samudra Hindia (Samudra barat, menurut versi Tiongkok).

Di Sriwijaya terdapat banyak perantau Tionghoa yang mengungsi dari Provinsi Guangdong dan Quanzhou (Fujian Selatan), Tiongkok. "Satu musim menanam padi, tiga musim memungut panen emas", demikian pepatah orang yang memuji kesuburan tanah Sriwijaya. Wilayah ini sebagian besar adalah air, tanahnya sedikit. Orang-orang pandai bertempur dalam air. Tokoh-tokoh terkemuka tinggal di darat, sedangkan rakyat kecil berumah diatas rakit yang tertambat pada tonggak di pantai. Setiap hari air pasang dua kali, pagi dan malam.

Orang yang berumah diatas rakit tidak terganggu oleh pasang surutnya air sehingga penghuninya hidup tentram. Di samping itu juga memudahkan pemindahan rumah dengan cara melepas tambatan rakitnya. Kebiasaan dan adat istiadat orang Sriwijaya sama dengan orang Jawa. Sriwijaya menghasilkan berbagai wangi-wangian, antara lain semacam kemenyan yang tidak terdapat di Tiongkok dan negara lainnya. Kemenyan istimewa itu bukan main harumnya.

Tujuan pelayaran besar itu adalah untuk diplomasi muhibah, menggalang persahabatan dengan negeri-negeri yang dikunjungi, dan untuk mengembangkan perdagangan. Tujuan utama ekspedisi ini adalah untuk memperkenalkan dan mengangkat prestasi Dinasti Ming ke seluruh dunia. Maksudnya agar negara-negara lain mengakui kebesaran kaisar Tiongkok sebagai Putra Dewata.

Selain perbekalan yang terdiri dari berbagai macam barang, termasuk bahan pangan seperti sapi, kambing, dan ayam, kapal-kapal tersebut juga mengangkut komoditas yang akan dijual atau dibarter di negeri tujuan, seperti emas, perak, porselen, dan terutama kain sutera. Akhirnya perjalanan panjangpun dimulai. Armada laut raksasa yang dipimpin laksamana Cheng Ho berlayar mengarungi Samudra dan berlangsung dalam beberapa kali periode. Salah satu tujuan ekspedisi Dinasti Ming ini adalah mengarungi kerajaan-kerajaan di daratan sekitar Samudra Hindia yang namanya samar-samar terdengar.

Keberadaan Laksamana Cheng Ho tidak bisa dipisahkan dari Palembang. Sejak pelayarannya mengelilingi dunia, Cheng Ho sempat empat kali datang ke Palembang. Pada tahun 1407 kota

PERANAN LAKSAMANA CHENG HO DALAM HUBUNGAN DIPLOMATIK CHINA DENGAN KERAJAAN SRIWIJAYA

Palembang yang berada di kekuasaan Sriwijaya pernah meminta bantuan armada Tiongkok yang ada di Asia Tenggara untuk menumpas perompak-perompak Tionghoa Hokkian yang mengganggu ketentraman. Gerombolan perompak yang dipimpin Chen Zuyi, sebenarnya bekas seorang perwira angkatan laut China asal Kanton. Dia melarikan diri ketika Dinasti Ming berkuasa, pelariannya berlabuh di Palembang.

Kedatangannya ke Palembang telah membuat resah para pedagang yang singgah. Sebab, Chen Tsu I membawa ribuan pengikutnya dan membangun basis kekuasaan di Palembang, atau dalam bahasa China, po-lin-fong, yang berarti "pelabuhan tua." Selama berkuasa di Palembang, Chen Tsu I menguasai daerah sekitar muara Sungai Musi, perairan Sungsang, dan Selat Bangka. Anak buah Chen Tsu I merompak semua kapal yang melintasi perairan itu. Kebetulan atau tidak, daerah-daerah itu sampai kini jadi kantung-kantung bandit Palembang.

Selama perjalanan Cheng Ho antara 1405–1433 M, dia pernah empat kali ke Palembang. Tahun 1407 masehi, armada Cheng Ho mampir ke Palembang dalam rangka menumpas perompak yang dipimpin Chen Tsu I tersebut. Kemudian, pada tahun 1413–1415M, 1421–1422M, dan tahun 1431–1433 M, armada Cheng Ho juga berlabuh ke Palembang.

Catatan Yuanzhi dikatakan bahwa setelah mengunjungi Jawa, Cheng Ho dan rombongannya melanjutkan safarinya ke Sumatra dan Malaka. Pelayaran Cheng Ho dari Jawa ke Sumatra ini, kata Yuanzhi untuk menuju Palembang dengan memakan waktu delapan hari delapan malam. Palembang ini sebelumnya adalah pusat kerajaan Sriwijaya. Namun saat

Cheng Ho melakukan ekspedisi ini, Palembang sudah dikuasai oleh Majapahit (Jawa).

Di Palembang itu sesungguhnya juga banyak perantau Tionghoa yang berasal dari Guandong dan Quanzhou. Tanah Palembang juga dikenal sangat subur dimata warga Tionghoa. Saking suburnya muncul sebuah pernyataan, "saat musim menanam padi, tiga musim memungut panen emas". Pada masa itu Palembang menghasilkan barang-barang penting yang tidak ada di Tiongkok seperti kemenyan, sebagai wangi-wangian. Pelayaran Cheng Ho menyinggahi berbagai daerah dan kerajaan yang berada di sekitar Palembang. Di perairan Palembang Cheng Ho telah berhasil membekuk gerombolan bajak laut yang dipimpin oleh Chen Zuyi.

2. Hubungan Diplomatik kerajaan Sriwijaya dengan China

Sriwijaya adalah tempat yang dikenal oleh orang Tiongkok sebagai Kan To Li kendati Jambi juga, mungkin ketika tempat itu sudah menjadi pusat perdagangan terkemuka di pantai Sumatera. Pada pertengahan abad ke-5 M, ketika agama Buddha menyebar dengan cepat, Kan To Li mengirim utusan ke Tiongkok. Namun kebangkitannya menuju supremasi pada akhir abad ke-7 M terjadi pada masa keemasan Dinasti Tang, ketika Tiongkok mulai menginginkan kapur barus, lada, kayu, dan minyak aromatik. Jadi, ada kenaikan pesat permintaan Tiongkok untuk produk dari Arab, India, dan hutan Asia tenggara kepulauan, dan itu menimbulkan perkembangan yang sangat cepat dalam perdagangan laut. Pada abad ke-7 M, Palembang mungkin setara dengan Mo-lo-yu (Melayu atau Jambi),

yang mengirim upeti ke Tiongkok tahun 644M, sebelum penyebutan resmi pertama orang Tiongkok terhadap Sriwijaya sebagai “Shi Li Fo Shi” pada akhir abad ke-7 M. Misi dagang pertama dari Sriwijaya baru datang pada 695 M, tapi kota itu sudah sangat dikenal oleh pemeluk agama Buddha dari Tiongkok.

Kerajaan Sriwijaya telah menjalin hubungan luar negeri yang baik dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Hubungan luar negeri kerajaan Sriwijaya dapat diketahui lewat beberapa peninggalan, seperti prasasti serta catatan sejarah bangsa lain. Sebagai sebuah kerajaan maritim terbesar, Sriwijaya diketahui juga maju dalam hal politik dan diplomasi dengan negara lain. Kerajaan Sriwijaya memiliki serta menguasai Selat Malaka dan Selat Sunda, dua perairan penting yang menjadi urat nadi perdagangan Nasional dan Internasional. Pada masa keemasannya,

Sriwijaya tercatat telah melakukan transaksi perdagangan dengan saudagar dari China, India, Burma, Kamboja, Filipina, Persia, dan Arab. Salah satu bukti perdagangan mancanegara yang terjadi di Kerajaan Sriwijaya tercantum dalam catatan perjalanan pedagang Arab bernama Ibnu Faqih pada tahun 902. Ibnu Faqih menceritakan tentang Sriwijaya yang disebut dengan nama Kota Sribuza, dan telah dikunjungi oleh berbagai bangsa. Ia juga menjelaskan bahwa di kota dagang Sriwijaya kala itu, terdapat banyak orang berkomunikasi dengan berbagai bahasa, seperti Arab, Persia, China, India, dan Yunan. Bukti lain yang menunjukkan bahwa Sriwijaya telah menjalin hubungan perdagangan dengan bangsa-bangsa asing dapat dilihat dari temuan peninggalan arkeologi di Daerah Aliran Sungai Musi.

Hal itu diketahui lewat penemuan benda-benda peninggalan, seperti artefak serta fitur dan vegetasi lama yang menjadi komoditi dagang pada masa Sriwijaya. Peninggalan arkeologi yang di temukan di DAS Musi antara lain adalah tembikar dan manik-manik Arikamedu, manik-manik kaca Indo Pasifik, manik kaca emas dan kornelian yang diduga berasal dari Mesir atau Asia Barat pada abad ke-4 hingga ke-11 masehi. Selain itu, ada juga temuan perhiasan anting emas, cincin emas, liontin perunggu, gelang kaca, serta keramik yang berasal dari Dinasti Sui, China, pada abad ke-6 hingga ke-7 masehi.

Pada masa pemerintahan Balaputradewa kerajaan Sriwijaya berada pada masa keemasannya. Kerajaan ini berhasil melakukan ekspansi ke berbagai daerah diluar Sumatera. Wilayah kerajaan Sriwijaya tidak hanya meliputi daerah-daerah Nusantara, tetapi juga mencapai Malaysia, Singapura, Thailand Selatan dan Kamboja. Kala itu kebesaran Sriwijaya juga terkenal hingga mancanegara. Hal itu dibuktikan dengan kerja sama yang terjalin antara kerajaan Sriwijaya dengan negara-negara lain, seperti India, Burma, Melayu Kalimantan, Siam, Kamboja, Filipina, Persia, Arab dan Afrika.

Kemudian, pedagang Sriwijaya, Cola, dan Arab beramai-ramai mendatangi pelabuhan milik dinasti Song, di Tiongkok mereka ini berlomba-lomba untuk memberikan hadiah pada kaisar. Hubungan dengan Tiongkok sudah dibangun sejak tahun 702, ketika Dinasti Tang berkuasa. Pada era Dinasti Song, utusan Sriwijaya ke Tiongkok makin banyak, ada 16 utusan dari tahun 960 hingga 1017. Menjelang akhir abad 8, Sriwijaya mendapat banyak keuntungan dari kapal asing yang singgah dalam pelayaran menuju Tiongkok dari

PERANAN LAKSAMANA CHENG HO DALAM HUBUNGAN DIPLOMATIK CHINA DENGAN KERAJAAN SRIWIJAYA

Asia Selatan. Wilayah pelabuhan yang strategis di Selat Malaka, membuatnya menjadi salah satu transit teramai. Salah satu yang sering singgah adalah pedagang Tamil dari India Selatan. Persebaran mereka terdorong oleh pesatnya pertumbuhan kerajaan Cola sejak tahun 985.

Sebenarnya tanpa singgah di pelabuhan Sriwijaya Cola dan Tiongkok sangat mungkin melakukan hubungan dagang langsung pedagang Tamil bisa saja mereka ini memonopoli perdagangan lada hitam dari Timur Tengah ke Dinasti Song dan pada waktu itu kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan maritim di Asia Tenggara tentu terancam informasi pun disebarkan oleh para pedagang.

Pada abad ke 7 M, kerajaan-kerajaan Hindu Budha dikawasan asia tenggara berbondong-bondong mengirimkan utusan ke negeri Cina. Pengiriman utusan-utusan itu merupakan salah satu kebijakan luar negeri maka dengan hal tersebut kerajaan tersebut dapat menjalin hubungan diplomatik dengan kekaisaran China yang memberikan banyak keuntungan baik itu dalam bidang politik dan ekonomi.

Xin Tang Shu (kitab sejarah baru dinasti Tang) sriwijaya telah mengirimkan utusan kedinasti Tang pada tahun 670-673 M. Kemudian utusan kekaisaran dinasti tang dikirim ke Sriwijaya pada tahun 683 M ini merupakan tanda bahwa satu hubungan resmi antara dua kerajaan dimulai. Kunjungan utuan kekaisaran Dinasti Tang ke Sriwijaya tidak terlepas dari kebijakan luar negeri yang diterapkan oleh kaisar Tang Taizong. Selanjutnya pada tahun 695 M Raja Sriwijaya Sri Jayanasa Dapunta Hyang membalas utusan Dinasti Tang dengan mengirim utusan ke

negeri China. Sejak masa itu utusan Sriwijaya tercatat dalam ransum Kekaisaran China, yaitu daftar utusan yang mendapat bantuan untuk kembali ke tanah airnya.

Para utusan Sriwijaya memberikan barang-barang upeti sebagai tanda persahabatan dengan Dinasti Tang. Hal ini dilakukan karena Sriwijaya menginginkan agar Kekaisaran China tidak membuka perdagangan secara langsung dengan negara-negara lain di Asia Tenggara, sehingga kapal-kapal dagang yang berlayar dari China harus singgah di bandar-bandar Sriwijaya. Hal tersebut bertujuan untuk mengiklankan berbagai macam barang dagangan kepada para saudagar baik saudagar China maupun dari negeri lainnya seperti Arab, Persia, dan India. Dengan demikian para saudagar itu akan memusatkan kegiatan mereka di Sriwijaya. Kemudian Kaisar Dinasti Tang membalas upeti tersebut dengan memberikan hadiah berupa kain sutera, perhiasan dan porselen-porselen yang indah kepada Sriwijaya.

Pengiriman utusan Sriwijaya berlanjut pada tahun 702, 716, dan 724 M atas nama Raja yang dalam bahasa Tionghoa Shih-li-t'o-lo-pa-mo ditranskripsikan menjadi Sri Indrawarman. Kemudian pada tahun 728 dan 742 M pengiriman utusan Sriwijaya atas nama Raja Liu-t'eng-wei-kung yang ditranskripsikan menjadi Rudrawikrama. Sesudah tahun 742 M sampai tahun 904 M, pengiriman utusan dari Shih-lifo-shih (Sriwijaya) terhenti dan tidak disebut lagi dalam berita-berita Dinasti Tang. Kerajaan Sriwijaya yang telah menjadi pusat pelayaran dan perdagangan terus berkembang menjadi kerajaan besar karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya, Sriwijaya menguasai dan

mengawasi pintu gerbang lalu lintas perdagangan laut yang menghubungkan China dan India serta teluk Persia dan Laut Tengah. Meskipun Sriwijaya terletak di pantai yang penduduknya relatif sedikit, negeri ini mampu mengerahkan sumber daya manusia dari pemukiman-pemukiman yang tersebar di selatan selat Malaka.

Palembang hanyalah pusat kerajaan, tujuan ekspedisi angkatan laut Sriwijaya dengan menaklukan Kedah dan pelabuhan-pelabuhan vital lainnya bukan sekedar meluaskan wilayah teritorial, tetapi untuk menduduki tempat-tempat strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan utama. Ada dua faktor yang menyebabkan Sriwijaya mampu menjaga kelestarian dominasinya atas Selat Malaka yang strategis tersebut. Faktor pertama adalah hubungan pusat kerajaan dengan masyarakat pantai daerah bawahannya. Faktor kedua adalah adanya hubungan penguasa Sriwijaya dengan negara-negara besar lainnya Kekaisaran China dan Kemaharajaan India.

Pasca terjalannya hubungan resmi antara kerajaan Sriwijaya dengan Dinasti Tang, membawa dampak yang signifikan dibidang kebudayaan, terutama melalui agama Buddha. Sebagaimana diketahui, kerajaan Sriwijaya merupakan pusat pengajaran dan kebudayaan agama Buddha di Asia Tenggara. Sedangkan di negeri China agama Buddha juga berkembang pesat dan didukung oleh Kekaisaran Dinasti Tang.

Tidak mengherankan antara Sriwijaya dan Dinasti Tang terjadi interaksi budaya yang intensif melalui agama Buddha. Hal ini tidak terlepas dari peranan seorang Biku Agung bernama I-Tsing yang pernah tinggal di Sriwijaya. Ia menganjurkan kepada para pendeta

Buddha Dinasti Tang yang berniat menuntut Ilmu ke India untuk singgah dulu di Sriwijaya selama satu atau dua tahun untuk mempelajari tata bahasa Sanskrit dan tata cara membaca kitab Buddha, kemudian barulah pergi ke India.

3. Peranan Cheng Ho di Kerajaan Sriwijaya

Catatan perjalanan Cheng Ho yang dibuat oleh Ma Huan menyebutkan bahwa Cheng Ho adalah seorang Muslim dan para anak buah kapal yang ikut dalam pelayaran sebagian besar juga penganut agama Islam. Karena itulah pada umumnya orang Tionghoa yang beragama Islam di Indonesia menganggap bahwa Cheng Ho adalah penyebar agama Islam yang berda'wah di daerah-daerah yang dikunjunginya. Tokoh Cheng Ho atau Zheng He, dalam ejaan pinyin bahasa Mandarin, merupakan sosok yang sangat menarik dalam sejarah. Tokoh ini sangat terkenal dalam sejarah hubungan antara Tiongkok pada masa kuno, dengan negara-negara di wilayah Laut Tiongkok Selatan atau Nanyang menurut sebutan dalam kitab-kitab klasik Tiongkok. Ia adalah seorang pelaut yang handal, dan menurut sumber-sumber sejarah kuno Tiongkok, telah mengadakan pelayaran muhibah ke beberapa wilayah di luar Tiongkok sebanyak tujuh kali. Dari ketujuh pelayaran itu Cheng Ho empat kali singgah di Palembang.

Pada tahun 1405 sampai 1407 merupakan pelayaran pertama Cheng Ho ke Palembang yang bertujuan untuk menjalin hubungan persahabatan dan perdamaian antara Cina dengan kerajaan Sriwijaya. Keterlibatan Tiongkok dengan Nusantara selama era Yuan telah terkalahkan oleh perhatian yang diberikan

PERANAN LAKSAMANA CHENG HO DALAM HUBUNGAN DIPLOMATIK CHINA DENGAN KERAJAAN SRIWIJAYA

kepada pelayaran Zheng He (Cheng Ho) pada awal dinasti Ming. Tujuh pelayaran yang diantara tahun 1405 dan 1433 oleh armada yang telah dipimpin kapal yang pada masa itu di sebut dengan “Kapal Harta” Zheng He merupakan demostran yang sangat luar biasa pada masa itu, kehebatanya dalam angkatan laut Tiongkok.

Pelayaran itu berakhir secara tiba-tiba karena Dinasti Ming menjadi lebih memperhatikan masalah internal dan perbatasan darat ketimbangan laut, yang tidak menghadirkan ancaman. Namun dampak pelayaran Zheng He benar-benar tahan lama diperdagangan dan keberadaan orang Tiongkok diseluruh Nusantara. Pelayaran Zheng He luar biasa karena skalanya, tapi dalam beberapa tahun belakangan mungkin menerima perhatian global karena alasan-alasan yang keliru.

Ekspedisi selanjutnya pada tahun 1413 sampai 1415 merupakan ekspedisi pelayaran Cheng Ho yang kedua dimana pelayaran tersebut bertujuan untuk menunjukkan kepada kerajaan-kerajaan pembayar upeti khususnya di kawasan Nanyang seperti Chan Ch’eng (Champa, Viet Nam), Chen la (Kamboja), Hsien lo (Siam), dan kerajaan-kerajaan di Nan hai (Nusantara) tentang telah munculnya penguasa baru di daratan Tiongkok. Nampaknya selama terjadinya kekacauan di daratan Tiongkok menjelang keruntuhan Dinasti Yüan, negara-negara yang secara tradisional tunduk pada kemegahan Kekaisaran Tiongkok, cenderung melepaskan diri dan tidak pernah lagi mengirim upeti. Memang, dalam tradisi sejarah Tiongkok, selalu terjadi hubungan yang sangat dekat diselingi dengan dinginnya hubungan, sesuai dengan keadaan politik di Tiongkok. Apabila

terjadi kekacauan menjelang keruntuhan sebuah dinasti yang selalu menjadi ciri khas dalam sejarah Tiongkok, hubungan Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan vassal-nya menjauh dan kerajaan-kerajaan itu tidak peduli dengan kekuasaan Tiongkok. Sebaliknya pada zaman keemasan sebuah dinasti di Tiongkok, kerajaan-kerajaan vassal itu getol mengirim utusan dan upeti sebagai tanda tunduk kepada kaisar di ibukota Beijing.

Kemudian pada tahun 1417 sampai 1419 adalah pelayaran Cheng Ho yang ketiga, pelayaran ini bertujuan untuk melakukan perdagangan. Dengan mengadakan pelayaran muhibah, penguasa baru daratan Tiongkok berniat membuka aktivitas perdagangan dengan kerajaan-kerajaan tetangganya. Akan tetapi pendapat ketiga ini ditolak oleh para sejarawan lain yang mengatakan bahwa sistem perekonomian yang dianut kekaisaran di Tiongkok pada masa itu adalah pemenuhan kebutuhan dengan daya dan upaya sendiri atau kebijakan pintu tertutup.

Hubungan diplomatik yang terakhir yaitu pada tahun 1431 sampai 1433 ada kaitannya dengan keadaan hubungan internasional pada waktu itu. Sejak tahun 1366 Masehi (dua tahun sebelum Dinasti Ming berdiri) sampai sekitar 1406 Masehi, di kawasan Asia Timur muncul seorang penguasa yang kuat bernama Tamerlan (Timur Leng). Ia berhasrat untuk membangun kembali kejayaan bangsa Tartar semasa berkuasanya Genghis Khan. Dengan tentara berkudanya yang sangat terlatih, ia ber-hasil menundukkan Turkestan, Iran, Irak, dan India dengan menggunakan kekerasan senjata dan otot militer. Tamerlan yang kurang puas dengan kemenangan-kemenangan yang

telah diperolehnya itu berniat merebut dan menaklukkan Tiongkok.

Armada- armada Cheng Ho tidak pernah gagal memberikan kesan dan pesan mengenai kekuatan Tiongkok. Cara memamerkan kekuatannya lebih lembut jika dibandingkan dengan Dinasti Yuan, bahkan jika asumsi dasarnya adalah orang non-Tiongkok harus tunduk kepada kaisar dan orang Tiongkok yang tinggal di negeri lain juga harus tunduk. Kini, pelayaran Cheng Ho sering dinyatakan sebagai usaha damai dalam penjelajahan, diplomasi, dan promosi perdagangan. Pada kenyataannya, tujuan kaisar mengadakan pelayaran itu adalah membuat dirinya dihormati dan ditakuti di seluruh laut selatan dan barat dan menegaskan keunggulan Tiongkok. Namun, pada waktu yang sama, kaisar menunjukkan dirinya sebagai juru damai yang tidak memihak dalam urusan dengan negara-negara asing.

SIMPULAN

1. Awal mula datangnya Cheng Ho di kerajaan Sriwijaya adalah untuk menangkap pemberontak asal Tiongkok yang bernama Chen Zuyi yang merupakan pemimpin perompak yang ada di perairan Sumatera. Kedatangan Cheng Ho di kerajaan Sriwijaya waktu itu setelah kerajaan Sriwijaya berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit.
2. Hubungan diplomatik antara kerajaan Sriwijaya dan China awal mulanya adalah terjalinnya hubungan kerja sama antara Dinasti Tang dengan kerajaan Sriwijaya yang membawa dampak signifikan di bidang kebudayaan, terutama melalui agama Buddha. Sebagaimana diketahui, kerajaan Sriwijaya merupakan pusat pengajaran dan kebudayaan agama Buddha di Asia

Tenggara. Sedangkan di negeri China agama Buddha juga berkembang pesat dan didukung oleh Kekaisaran Dinasti Tang. Tidak mengherankan antara Sriwijaya dan Dinasti Tang terjadi interaksi budaya yang intensif melalui agama Buddha.

3. Peranan laksamana Cheng Ho di kerajaan Sriwijaya melalui pelayaran yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho adalah untuk mengamankan jalur perdagangan yang ada di perairan Sumatera. Selain itu juga, Cheng Ho beserta rombongannya melakukan empat kali ekspedisi ke Palembang yang pertama adalah untuk menjalin hubungan persahabatan dan perdamaian antara China dengan kerajaan Sriwijaya. Kedua, untuk menunjukkan kepada kerajaan-kerajaan pembayar upeti tentang munculnya penguasa baru di Tiongkok. Ketiga, pelayaran ini bertujuan untuk melakukan perdagangan. Dan yang terakhir adalah untuk melakukan hubungan internasional pada waktu itu. Sebenarnya jejak atau bukti datangnya Cheng Ho di Kerajaan Sriwijaya belum diketahui karena tidak adanya peninggalan-peninggalan atau kebudayaan yang ditinggalkan Cheng Ho selain bangunan masjid Agung Cheng Ho.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, S. (2014). *Kerjasama Kerajaan Sriwijaya Dengan Dinasti Tang pada Tahun 683-740 M. Jurnal Pendidikan Sejarah*: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/4771>. Diakses pada 7 Maret 2022.

**PERANAN LAKSAMANA CHENG HO DALAM HUBUNGAN
DIPLOMATIK CHINA DENGAN
KERAJAAN SRIWIJAYA**

- Atmodjo, S. (2017). *Laksamana Cheng Ho: Jejak Damai penjelajah Dunia*. Yogyakarta: Sociality.
- Bernard, H.M. Vlekke. (2016). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bowring, Philip. (2022). *Nusantaria: Asia Tenggara Maritim*. Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia.
- Budi, Utomo.B. (2015). *Diplomasi Kebudayaan Cheng Ho di Nusantara Abad ke-15 Masehi*.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kompas.com. (2021). *Cheng Ho, Laksamana Muslim yang Berpengaruh di Indonesia*.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/10/140000179/cheng-ho-laksamana-muslim-yang-berpengaruh-di-indonesia?page=all>. Diakses pada 7 September 2022 pukul 16.09 WIB.
- Kong Yuanzhi. (2011). *Cheng Ho: Muslim Tionghoa, Misteri Perjalanan Muhibah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kong Yuanzhi. (2015). *Cheng Ho, Muslim Tionghoa Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Roeslan Abdulgani. *Sosialisme Indonesia*. Cet. V. Jakarta: 1963.
- Salikah, Ani. (2020). *Laksamnana Cheng Ho: Laksamana Cheng Ho masih Bangsawan Persia*.
<https://www.republika.co.id/berita/qbyf3a366/laksamana-cheng-ho-pengembara-muslim-dari-china>. Diakses pada 21 April 2022 pukul 11:30 Wib. .
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sulasman. (2013). *Metode Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia
- Sumber Sejarah. (2018.). *Sejarah Kota Palembang*.
<https://palembang.go.id/sejarah-kota-palembang>. Diakses pada 16 Mei 2022.
- Taufik Abdullah dan Abdurracman Sorjomihardjo. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia.
- Tri, Indriawati. (2022). *Hubungan Luar Negeri Kerajaan Sriwijaya*.
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/27/160000079/hubungan-luar-negeri-kerajaan-sriwijaya?page=all>. Diakses pada 16 September 2022, puku 11. 02 WIB.
- Usman, M. (2006). *Pemujaan Terhadap Laksamana Cheng Ho*. Skripsi: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7234/1/Muhammad%20Usman-FUF>. Diakses pada 7 Maret 2022.
- Wicaksono, M. (2020). *Memahami China: Sejarah Peradaban dan Politik Negeri Tirai Bambu*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zarkhoviche, Baha.(2017). *Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Ho : Perjalanan Dakwah dan Kisah Ekspedisi Tionghoa Muslim Terbesar Sepanjang Sejarah (Eds, 1)*. Yogyakarta: Araska. 101.